

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hujan adalah fenomena alam yang lazim ditemui oleh manusia. Hujan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. bagi semua makhluk di alam semesta, baik itu manusia, hewan maupun tumbuhan. Semuanya merasakan manfaat dari adanya hujan.

Menurut ilmu sains, hujan terjadi melalui sejumlah reaksi ilmiah dan kimia yang belum diketahui sepenuhnya, diantaranya penguapan air dari titik-titik air, kemudian pengumpulan uap air dari berbagai aktivitas kehidupan. Juga pemindahannya melalui angin menggerakkan awan. Kemudian awan tersebut menggumpal di atas ruang reaksi tertinggi lapisan gas bumi. Angin terus menerus menyuplainya dengan uap air sampai menebalkannya, sehingga membentuk butiran-butiran kecil air hingga pada volume yang sesuai untuk menimbulkan hujan deras atau es.¹ Setiap tetesan air hujan yang turun dari langit menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup. Seperti yang telah disebutkan di dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 21 berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

¹ Anip Dwi Saputro, “Keajaiban hujan dalam prespektif sains dan islam”, *Literasi*, VI, 1 (2015), 27

“Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 21).²

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menyebutkan, bahwasanya Allah SWT. telah memberi kabar tentang asal air yang ada di bumi adalah dari langit. Maka ketika Dia telah menurunkan air dari langit, air hujan tersebut terserap ke dalam bumi, kemudian Dia mengalirkannya ke bagian-bagian bumi sesuai apa yang di kehendaki-Nya dan di tumbuhkan-Nya mata air sesuai kebutuhan. Banyak sekali Allah SWT. memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan air yang diturunkan dari langit dan dengannya ditumbuhkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan.³

Di dalam Alquran terdapat tujuh bentuk kata yang diindikasikan menunjukkan makna hujan,⁴ yaitu: *maṭar*, *ṣayyib*, *wābil*, *ghaith*, *al-wadq*, *al-māu*, *al-samā*. Kata-kata tersebut sepintas memiliki kesamaan makna. Akan tetapi, tidak mungkin mempunyai makna yang sama karena ketika Allah menyebutkan dengan kata yang berbeda pastinya memiliki makna yang berbeda pula atau paling tidak, memiliki penekanan makna yang berbeda meski diterjemahkan dengan terjemahan yang sama.

Penelitian tentang makna kata secara tepat sesuai dengan konteksnya telah banyak dilakukan oleh peneliti, dari mulai zaman klasik sampai zaman modern. Misalnya saja dalam *Tafsir Jalalain (Tafsir Alquran al-Karim)* Karya Jalaluddin

² Depag RI, *Al-Qur'ān*. (Kudus: Menara Kudus, 1974), 461

³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, trans. Muhammad Abdul Ghoffar, “Lubaabut Tafsiri Min Ibni Katsiir” (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004) 99

⁴ Ahmad Lutfi Fathullah, *al-Quran alHadi*, Software (Jakarta: al-Mughni Islamic Center, 2008).

Muhammad bin Ahmad al-Mahaliy dan Jalaluddin ‘Abd al-Rahman, dalam memaknai kata dalam Alquran dengan menampilkan sinonim atau antonimnya, contohnya kata *la syakka* disinonimkan dengan *la raiba*.⁵ Banyak tafsir yang bercorak bahasa yang menafsirkan kata-kata yang ada dalam Alquran dengan menampilkan akar kata, persamaan dan lawan katanya. Upaya yang dilakukan mufassir ini adalah bagian dari cara kerja semantik.⁶

Selain di masa klasik, penelitian tentang makna sesuai dengan konteksnya (metode semantik) ada juga tokoh pada zaman modern yang bernama Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan Jepang yang menjadi pioner dalam kajian semantik Alquran. Dalam hal ini, Izutsu memberikan metode analisis semantik yakni menggali makna bahasa Alquran yang dihubungkan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Qur’an, fase ketika Qur’an turun dan post Qur’an. Dari makna ini kemudian dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh. Hal ini cukup memudahkan bagi kalangan Islam yang tidak ingin mengkaji Alquran secara utuh. Metode ini bisa juga memberikan perspektif baru dalam memahami suatu konsep dalam Alquran.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kata kunci *maṭar* untuk mengaplikasikan metode semantik Alquran. Kata *maṭar* di dalam Alquran diulang

⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahaliy dan Jalaluddin ‘Abd al-Rahman bin Abu Bakar al-Suyuthiy, *Tafsir Jalalain*, cet. I. (Kairo: Dar al-Hadits) tt.

⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) semantik adalah sebuah pengetahuan untuk mengetahui seluk-beluk serta pergeseran sebuah arti dari sebuah kata.

sebanyak 15 kali dengan berbagai bentuk derivasinya.⁷ Jika dilihat dalam kamus bahasa kata *maṭar* memiliki makna الماء المنسكب من السحاب (air yang tumpah dari awan)⁸.

Pada dasarnya hujan itu adalah rezeki sesuai dengan firman Allah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” Q.S Al-Baqarah [2]: 22.

Banyak kesalahpahaman di kalangan masyarakat terhadap pemaknaan hujan. Pada golongan masyarakat tertentu, ada yang mengatakan hujan itu rahmat karena dengan hujan sawah-sawah dan kebun-kebun petani menjadi subur. Sedangkan, masyarakat yang lain mengatakan bahwa hujan adalah bencana dan musibah, jika kita melihat firman Allah di atas bahwa hujan itu adalah rizki. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji kata *maṭar* dengan derivasinya dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik, agar tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat tentang bagaimana hujan yang dimaknai rahmat dan bagaimana yang dimaksud dengan hujan sebagai azab.

⁷ Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-karim*, (Bairut: Dar Shoodir, 1364), 668

⁸ Ibn Mandzur, *Lisān al-Arab*, (Libanon: An-Nastir, 1863), 4223

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Apakah makna dasar dan makna relasional kata *maṭar* dan derivasinya dalam Alquran?
2. Bagaimana medan semantik kata *maṭar* dan derivasinya dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *maṭar* dan derivasinya dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui medan semantik kata *maṭar* dan derivasinya dalam Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah wawasan khazanah keislaman, khususnya dalam bidang semantik Alquran. Secara khusus, penelitian ini mempunyai dua kegunaan. yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan sumbangan pemikiran bagi disiplin Ilmu Alquran dan Tafsir, serta menambah pengetahuan tentang lafadz *maṭar* dan padanannya di dalam Alquran.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti, peserta didik dan masyarakat mengenai *maṭar*/hujan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang meneliti tentang semantik Alquran, diantaranya:

1. skripsi yang berjudul “*Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb dalam Alquran*” disusun oleh Dinah Pitriyati. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang kata *qalb* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya. Kata *qalb* merupakan kata dasar yang artinya hati. Tetapi setelah direlasikan dengan menggunakan kajian makna relasional, kata *qalb* berhubungan dengan kata Allah SWT, Nabi, kafir, musyrik, taqwa, iman, fasik, munafik, ahlu kitab, ingkar, dzikir, adzab, neraka dan surga.⁹
2. skripsi yang berjudul “*Makna Zann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*” disusun oleh Esti Fitriyani Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir,

⁹ Dinah Pitriyati, “*Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb dalam Alquran*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *zhann* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 69 kali yang tersebar dalam 49 surat. Makna kata *zhann* ada yang bermakna prasangka yang tidak didasari dengan pengetahuan dan ada juga *zhann* yang bermakna prasangka yang didasari dengan pengetahuan. *Zhann* yang didasari dengan pengetahuan maka bermakna *'alima* (mengetahui).¹⁰

3. skripsi yang berjudul "*Konsep Reproduksi dalam Alquran (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Hamala dalam Alquran)*" disusun oleh Noor Afwa Shofia Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Hamala* terbagi kedalam dua kategori makna. *Pertama*, makna dasar dari kata *Hamala* yaitu membawa. *Kedua*, makna relasional dari kata *Hamala* dalam Alquran adalah menanggung dosa (kesalahan), musibah (cobaan), tanggung jawab terhadap amanat, fungsi dan kegunaan binatang dan kendaraan untuk alat mengangkut, reproduksi manusia, sesuatu yang dibawa dan tugas Malaikat. Akan tetapi, fokus penelitian skripsi ini adalah tentang makna relasional reproduksi manusia. Medan semantik dari kata *Hamala* yang

¹⁰ Esti Fitriyani, "Makna Zann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).

berkaitan dengan reproduksi manusia adalah kata *khalafa*, *azwaj*, *arḥâm*, *syakara*, *wadha'a*, *kurhan*, *washaina*, *shalih*.¹¹

4. skripsi yang berjudul “*Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ithm dalam Alquran*” disusun oleh Dini Hasinatu Saadah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Dhanb* dan *Ithm* setelah dianalisa dengan medan semantik, maka muncul beberapa poin. *Pertama*, mengenai sebab. Sebab dari *Dhanb* diantaranya adalah *kufr*, *kadhab*, *tawallaw*. Sedangkan sebab *Ithm* diantaranya adalah *shirk*, *fawahish*, *zann*, *haram*, *kufr*, dan *‘aduww*. *Kedua*, mengenai bentuk. Bentuk *Dhanb* diantaranya *israf*, *zalim*, dan *fashihah*. Sedangkan bentuk *Ithm* adalah *kaba’ir*, *‘azim* dan *al-Lamam*. *Ketiga*, mengenai akibat. Akibat dari *Dhanb* dan *Ithm* adalah *adhab* dan *al-nar*. *Keempat*, mengenai penghapusan. Penghapusan dari *Dhanb* adalah *taubah*, *iman*, *dzikrullah* dan *istighfar*. Sedangkan, penghapusan dari *Ithm* adalah *taqwa* dan *istighfar*.¹²
5. Skripsi yang berjudul “*Konsep Pasangan dalam Alquran (Analisis Kata Jauz Menggunakan Pendekatan Semantik)*” disusun oleh Sarah Aulia, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Jauz* dalam

¹¹ Noor Afwa Shofia, “Konsep Reproduksi dalam Alquran (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Hamala dalam Alquran)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2016).

¹² Dini Hasinatu Saadah, “Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ithm dalam Alquran”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).

Alquran disebut sebanyak 81 kali dalam 72 ayat dan 43 surat. Makna dasar kata *jauz* adalah sepasang, pasangan atau *Azwaaj* yang berarti menikah. Makna relasional dari kata *jauz* adalah pasangan yang berada dalam ikatan yang sesuai syari'at Alquran, yang dapat saling melindungi, menyayangi dan menghormati.¹³

6. skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Jama'ah dan Padanannya dalam Alquran*” disusun oleh Kamaludin Bahtiar, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan Makna dasar kata *jama'ah* adalah “kumpulan” dan seluruh kata yang memiliki kedekatan dengan kata *jama'ah* diartikan secara literal dengan makna *jama'ah*. Makna relasionalnya adalah penyandingan kata *jama'ah* dengan keilmuan, kelompok, partai tertentu dan seterusnya. Makna kontekstual kata *jama'ah* bervariasi atau beragam yang ditentukan oleh konteks ayat yang disebutkan. Medan semantik dari kata *jama'ah* adalah kata; *ummah, qaum, 'ushbah, fi'atun, hizb-ahzab, tsullah* dan *fauz*.¹⁴

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penulis tidak menemukan adanya persamaan tema dengan penelitian yang akan penulis teliti saat ini. Akan tetapi, dalam segi pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengungkap makna kata

¹³ Sarah Aulia, “Konsep Pasangan dalam Alquran (Analisis Kata Jauz Menggunakan Pendekatan Semantik)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2016)

¹⁴ Kamaludin Bahtiar, “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Jama'ah dan Padanannya dalam Alquran”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2016)

maṭar dalam Alquran adalah sama dengan menggunakan metode semantik. Dalam wilayah pembahasan, selain menjelaskan tentang gambaran umum semantik juga akan disebutkan tentang ayat-ayat yang membahas kata *maṭar* dalam Alquran dilihat dari kajian semantik.

F. Kerangka Pemikiran

Alquran dengan jumlah ayat yang terbatas dan karakteristik bahasanya yang ringkas dan padat, serta kandungannya yang bersifat umum, menuntut adanya penjelasan atau penafsiran.¹⁵ Dibalik sebuah teks terdapat sekian banyak gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar didapatkan hasil yang lebih mendekati kebenaran. Sehingga perlu adanya pendekatan yang dapat mengungkap gagasan yang dimaksud di atas.

Semantik merupakan salah satu pendekatan yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampai oleh sang author (Tuhan).¹⁶

Mengenal lebih jauh tentang semantik, semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata yaitu *sema* (kata benda) yang artinya “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai”

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997) 219

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003),

atau “melambangkan”.¹⁷ Semantik Juga memiliki makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik memiliki pengertian “studi tentang makna”.¹⁸ Semantik juga merupakan sebuah ilmu yang membahas maksud dari sebuah bahasa.¹⁹ Sedangkan menurut KBBI semantik adalah sebuah pengetahuan untuk mengetahui seluk-beluk serta pergeseran sebuah arti dari sebuah kata.²⁰

Secara terminologi, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara, atau sistem dan penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.²¹

Adapun istilah Semantik Alquran mulai populer sejak Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul “*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*”. Izutsu memberikan definisi semantik Alquran sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam Alquran dengan menggunakan bahasa Alquran agar diketahui *weltanschauung* Alquran, yaitu visi Qur’ani tentang alam semesta.²²

Banyak pakar dalam bidang semantik namun Pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Thoshihiko Izutsu. Khususnya pada

¹⁷ Mohamad Jazeri, *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2012), 1

¹⁸ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 15

¹⁹ James R. Hurford et al., *Semantics a Coursebook*, (New York: Cambridge University Press, 2007), 1

²⁰ Dedi Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia*, 1300

²¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 3.

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

makna dasar dan makna relasional. Menurutnya makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²³

Adapun langkah penelitian yang akan ditempuh meliputi :

1. Penentuan kata fokus²⁴ dan kata kunci²⁵

Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai *kata fokus* yang dikelilingi oleh *kata kunci* yang mempengaruhi pemakaian kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah *bidang semantik*.²⁶

2. Makna dasar²⁷ dan makna relasional²⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²³Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*. 12.

²⁴ Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tertentu.

²⁵ Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia Al-Qur'an. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 18.

²⁷ Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.

²⁸ makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan.

Langkah berikutnya adalah mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang kata-kata yang ada di dalam Alquran. Sedangkan makna relasional dapat diketahui setelah terjadinya hubungan sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik.²⁹

3. Struktur inti

Langkah selanjutnya adalah mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu *diakronik* dan *sinkronik*. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu. Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis.

Dalam pelacakan sejarah kata dalam Alquran, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Alquran, pada masa Nabi saw, pada masa setelah Nabi saw hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur'ani. Sedangkan

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 10-16

secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Alquran yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qur'ani.

Setelah mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan Alquran kepada pembacanya agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Qur'an (Allah), dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Hal ini lebih terlihat pada implikasi pemahaman konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimana konsep yang ditawarkan oleh Alquran bisa menjadi sebuah gaya hidup baru yang lebih baik.

Dalam Alquran kata *maṭar* dan turunannya sebanyak 15 ayat di dalam 9 surat dan 6 bentuk penggunaannya, diantaranya: *Maṭaran*, *Maṭarin*, *Mumṭirunā*, *Amṭarnā*, *Faamṭir*, *Umṭirat*.³⁰

Pemaknaan kata *maṭar* secara literal adalah air yang turun dari awan.³¹ Dalam mengambil makna dasar ini hanya merujuk kepada kamus yang salah satunya adalah *Mu'jam*. Sedangkan, untuk makna relasional tidak dapat dirujuk kepada kamus, akan tetapi dengan melihat konteks kalimat atau redaksi ayat.

³⁰ Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-karim*, 668

³¹ Muhammad Ibnu Mukaram, *Lisān al-Arab*, 4223

Makna relasional yang dimaksudkan adalah ketika kata *maṭar* di kaitkan dengan kata lain. Kata *maṭar* misalnya direlasikan dengan suatu kaum terdahulu yang selalu berbuat dosa, maka bisa berarti suatu azab yang turun dari langit. Seperti halnya hujan, yaitu air yang turun dari awan (langit).

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan.³² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.³³

Adapun pendekatan yang dilakukan penulis, yaitu pendekatan *content analysis*. Pendekatan *content analysis* adalah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.³⁴

2. Sumber Data

³² Husnul Qodim et al., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2016), 25

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2

³⁴ Husnul Qodim et al., *Pedoman Penulisan Skripsi*, 26

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer, yaitu mengumpulkan data yang efisien dengan alat dan teknik³⁵ dari Alquran mengenai ayat-ayat tentang *maṭar*, buku tentang semantik, dalam hal ini penulis menggunakan buku yang berjudul Relasi Tuhan dan Manusia: Semantik Alquran karya Toshihiko Izutsu.

b. Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder, yaitu mengadakan evaluasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian³⁶ seperti kamus-kamus, buku-buku, tafsir-tafsir, internet, skripsi dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data BANDUNG

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan metode *library research* (studi kepustakaan) atau metode dokumentasi. *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang bersumber pada bahan

³⁵ Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 77

³⁶ Nazir, *Metodologi Penelitian*, 77

bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.³⁷

4. Analisis Data

Analisis data merupakan rencana proses penguraian data yang telah terkumpul.³⁸ Adapun analisis data pada penelitian ini melalui tahap-tahap berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang *maṭar*.
 - b. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut.
 - c. Melakukan analisis dengan teknik medan semantik. Meliputi makna kata *maṭar* dalam Alquran dan konsep-konsep yang terkait dengan kata *maṭar*.
 - d. Menarik pesan Alquran
 - e. Penarikan kesimpulan
- #### 5. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, dibutuhkan sebuah sistematika penelitian agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun sistematika pembahasan ini penulis sajikan ke dalam empat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I, yakni berupa pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian.

³⁷ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: PT. Raja Grasifindo Persada, 2003), 56

³⁸ Husnul Qodim et al., *Pedoman Penulisan Skripsi*, 27

Bab II, berisi tentang landasan teoritis semantik Alquran berupa pengertian semantik, ruang lingkup kajian semantik, langkah-langkah teknis pemaknaan kata dengan analisis semantik.

Bab III, adalah pendekatan semantik pada kata *maṭar* dan derivasinya dalam al-Quran yang terdiri dari penggunaan dan ayat-ayat yang membahas tentang *maṭar*, *asbabun nuzul* ayat-ayat tentang kata *maṭar*, makna dasar dan makna relasional kata *maṭar*, ini penting untuk mencari aspek waktu dan dimana kata tersebut dilahirkan dan dalam kondisi budaya seperti apa ketika ayat tersebut turun dan yang terakhir membahas medan semantik.

Bab IV, adalah penutup yang terbagi dalam dua sub bab. Di antaranya ialah; sub pertama berisi mengenai kesimpulan, sub bab kedua adalah saran peneliti terkait beberapa kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan, dengan tujuan agar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema penelitian ini (analisis semantik) bisa menjadi lebih baik.